

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 19 Desember 2025
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

Hadhrat Rasulullah saw.: Teladan Sempurna Bagi Seluruh Umat Manusia

أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَاغْوُذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③^١
مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ ⑦ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧ (آمين)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awudz*, dan surah Al-Fatiyah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. membacakan ayat berikut dari Al-Qura'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٩

"Sungguh bagi kamu dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang terbaik untuk orang yang mengharapkan bertemu dengan Allah dan hari Akhir, dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab, 33:22)

Al-Qur'an Memberi Kesaksian atas Akhlak Mulia Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhr abu. bersabda bahwa pernah seseorang bertanya kepada Hadhrat Aisyah ra. mengenai akhlak dan keteladanan sempurna dari Hadhrat Rasulullah saw. Hadhrat Aisyah ra. menjawab dengan bertanya, "Tidakkah engkau membaca Al-Qur'an?" Allah sendiri telah memberi kesaksian tentang akhlak Hadhrat Rasulullah saw. ketika Dia berfirman: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang sangat luhur." (QS. Al-Qalam, 68:5)

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. telah menetapkan standar yang tertinggi dalam menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama umat manusia. Oleh karena itu, Allah Ta’ala menegaskan bahwa tidaklah cukup hanya menaati apa yang diucapkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. saja, melainkan Hadhrat Rasulullah saw. sendiri adalah teladan sempurna yang wajib kita contoh dalam kehidupan.

Hudhur aba. bersabda bahwa di dunia ini terdapat orang-orang yang mungkin meraih keberhasilan dalam bidang tertentu atau pada masa tertentu, lalu mereka diberikan penghargaan dan pengakuan atas pencapaian mereka tersebut. Namun, pengakuan tersebut biasanya diberikan oleh pemerintah atau komite yang dibentuk untuk tujuan itu. Tidak pernah terjadi seluruh bangsa bersatu dan secara bulat mengakui keagungan seseorang, sebagaimana yang terjadi pada diri Hadhrat Rasulullah saw. Bahkan, hal itu terjadi sebelum beliau saw. diangkat menjadi nabi, yaitu ketika kaumnya menganugerahkan gelar *as-Sadiq* (Yang Jujur) dan *Al-Amin* (Yang Terpercaya) kepada beliau saw. Meskipun Hadhrat Rasulullah saw. tidak memerlukan penghargaan apa pun, namun beliau saw. telah mencapai kedudukan yang tiada tandingannya di mata seluruh bangsa.

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. sendiri memerintahkan bahwasanya dikarenakan beliau saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak dan moral hingga ke derajat yang tertingginya, oleh karena itu, contoh teladan dari beliau saw. pun harus diikuti. Dan karena Allah Ta’ala sendiri telah bersaksi bahwa Hadhrat Rasulullah saw. adalah teladan yang sempurna bagi kita, maka kita pun wajib mengikuti teladan tersebut serta berpegang teguh pada segala sesuatu yang disabdakan dan dilakukan oleh Hadhrat Rasulullah saw., yang seluruhnya bersumber dari Al-Qur'anul Karim.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa pada hari ini, beliau aba. akan menyampaikan beberapa contoh dari berbagai aspek kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

Kecintaan Hadhrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta’ala

Hudhur aba. bersabda bahwa contoh pertama adalah teladan Hadhrat Rasulullah saw. dalam menunaikan hak-hak Allah Ta’ala dan hak dalam beribadah kepada-Nya. Kita dapat bahwa seluruh kehidupan Nabi saw. dipersembahkan demi meraih kecintaan Allah Ta’ala. Beliau saw. menjalani kehidupan tersebut sambil memikul tanggung jawab yang sangat besar, yaitu untuk menegakkan syariat baru dan juga mengajari umat beliau saw. Sebagaimana dinyatakan oleh Hadhrat Masih Mau‘ud as., Hadhrat Rasulullah saw. membimbing orang-orang yang sebelumnya bersifat liar, lalu menjadikan mereka manusia yang beradab, kemudian menjadikan mereka berilmu, dan akhirnya menjadikan mereka hamba-hamba Allah Ta’ala. Ini merupakan tugas yang amat berat, namun meskipun demikian, Hadhrat Rasulullah saw. tidak pernah mengendurkan ibadahnya. Bahkan di tengah peperangan dan serangan musuh sekali pun, Hadhrat Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan penunaian hak-hak ibadah kepada Allah Ta’ala.

Menunaikan Hak-Hak Ibadah

Hudur aba. bersabda bahwa dalam segala keadaan dan kondisi apa pun, Hadhrat Rasulullah saw. senantiasa menunaikan hak-hak ibadah. Hal ini menjadi teladan bagi kita bahwa apa pun yang sedang kita hadapi, kita harus tetap menunaikan hak-hak ibadah kepada Allah. Sebagian orang berkata bahwa ketika menghadapi kesulitan mereka telah berdoa, namun tidak terjadi apa-apa. Permasalahannya adalah mereka berdoa agar masalahnya diselesaikan, tetapi tidak menunaikan hak-hak yang menjadi kewajiban mereka kepada Allah Ta'ala. Padahal, seseorang harus senantiasa memperhatikan pemenuhan hak-hak Allah Ta'ala terlebih dahulu, dan sebagai hasilnya, doa-doa mereka pun akan dikabulkan.

Hudur aba. bersabda bahwa standar shalat Hadhrat Rasulullah saw. adalah bahwa beliau saw. bangun setelah tengah malam berlalu dan kemudian mendirikan shalat. Hadhrat Aisyah ra. meriwayatkan bahwa pada suatu ketika, saat Hadhrat Rasulullah saw. hendak menunaikan shalat, ia bertanya kepada beliau saw. bahwa beliau saw. telah menjadi hamba pilihan Allah Ta'ala, lalu mengapa beliau saw. masih membebani diri dengan kesulitan yang sedemikian rupa dengan menghabiskan setengah malam untuk beribadah. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab, "*Wahai Aisyah, tidakkah aku patut menjadi seorang hamba yang bersyukur?*" Allah Ta'ala telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar dengan menjadikan Hadhrat Rasulullah saw. sebagai nabi pembawa syariat terakhir serta menurunkan Al-Qur'an kepada beliau saw. Sebagai balasannya, Hadhrat Rasulullah saw. menunjukkan rasa syukurnya yang mendalam melalui ibadah yang beliau saw. lakukan.

Hudur aba. bersabda bahwa Allah Ta'ala telah melimpahkan nikmat yang tak terhingga kepada kita, dan hal itu secara fitrah menuntut agar kita bersyukur kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya. Sebagian orang, termasuk generasi muda, bertanya bagaimana cara beribadah kepada Allah dan mengapa Allah Ta'ala memerlukan ibadah kita. Jawabannya adalah bahwa Allah Ta'ala tidak membutuhkan ibadah kita. Namun, nikmat rohani dan duniawi yang telah Allah Ta'ala anugerahkan menuntut kita untuk bersyukur kepada-Nya.

Kecintaan Hadhrat Rasulullah saw. terhadap *Kalamullah*

Hudur aba. bersabda bahwa terdapat riwayat-riwayat yang meriwayatkan bahwa setiap kali Hadhrat Rasulullah saw. mendengar *kalamullah* (Al-Quran), kedua mata beliau saw. berlimang air mata, terutama ketika mendengar ayat-ayat yang mengingatkan beliau tentang tanggung jawab beliau saw. Pada suatu ketika, Hadhrat Rasulullah saw. meminta salah seorang sahabatnya, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ra., untuk membacakan Al-Qur'an untuk beliau. Hadhrat Abdullah ra. lalu menjawab bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada beliau saw. sendiri, maka mengapa beliau saw. ingin dirinya yang membacakannya. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab bahwa beliau saw. senang mendengar Al-Qur'an dibacakan oleh orang lain. Maka Hadhrat Abdullah ra. pun mulai membacakan sebagian Al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat ayat berikut:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka bagaimana keadaan mereka apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan mendatangkan engkau sebagai saksi terhadap mereka ini?” (QS. An-Nisa, 4:42)

Ketika mendengar ayat ini, Hadhrat Rasulullah saw. meminta Hadhrat Abdullah ra. untuk berhenti. Hadhrat Abdullah ra. melihat air mata mengalir dari mata Hadhrat Rasulullah saw., karena ayat tersebut membuat beliau saw. khawatir terhadap umatnya, jangan sampai mereka melakukan sesuatu yang menyebabkan beliau saw. harus menjadi saksi yang memberatkan mereka. Oleh karena itu, kita pun seharusnya merasa khawatir untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat menyebabkan kesaksian Hadhrat Rasulullah saw. berbalik merugikan kita. Sebaliknya, kita hendaknya berusaha bertindak dengan meneladani akhlak dan contoh kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. sangat menjaga kedawaman dalam mendirikan shalat sedemikian rupa sehingga beliau saw. tetap melaksanakannya bahkan ketika sedang sakit keras. Di masa-masa akhir hayat beliau saw., meskipun dalam kondisi beliau saw. yang sakit dan dalam kondisi seperti itu diperbolehkan untuk mendirikan shalat sambil berbaring, Hadhrat Rasulullah saw. tetap pergi ke masjid untuk mendirikan shalat dengan dibantu oleh dua orang sahabat yang menopang beliau saw. Hadhrat Aisyah ra. meriwayatkan bahwa ketika kedua sahabat tersebut menopang beliau saw., kondisi Hadhrat Rasulullah saw. sedemikian rupa sehingga kedua kaki beliau saw. terseret di atas tanah. Dalam keadaan seperti itu pun, Hadhrat Rasulullah saw. tidak hanya memastikan untuk tetap mendirikan shalat, tetapi juga beliau saw. memastikan untuk melaksanakannya di masjid. Inilah wujud kecintaan beliau saw. kepada Allah Ta’ala.

Teladan Hadhrat Rasulullah saw. sebagai Guru Agung

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. memiliki cara yang sangat mendalam dan penuh makna, tidak hanya dalam mengajarkan manusia, tetapi juga dalam menegakkan keagungan Allah Ta’ala secara bersamaan. Pada masa itu di Jazirah Arab, sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang untuk bertepuk tangan ketika ingin menarik perhatian terhadap suatu hal. Hadhrat Rasulullah saw. mengajarkan bahwa sebagai gantinya, akan lebih baik untuk mengagungkan Allah Ta’ala.

Sebagai contoh, pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah saw. sedang disibukkan dengan suatu urusan dan memerintahkan Hadhrat Abu Bakar ra. untuk memimpin shalat. Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. menuju masjid untuk ikut serta dalam shalat tersebut, dan ketika beliau saw. tiba, Hadhrat Abu Bakar ra. telah memulai shalat. Saat menyadari bahwa Hadhrat Rasulullah saw. telah hadir di masjid, orang-orang mulai bertepuk tangan untuk memberi isyarat kepada Hadhrat Abu Bakar ra. bahwa Hadhrat Rasulullah saw. telah datang. Hadhrat Abu Bakar ra. pun melangkah mundur untuk memberi jalan agar Hadhrat Rasulullah saw.

mengambil alih menjadi imam shalat. Setelah shalat selesai, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa Hadhrat Abu Bakar ra. seharusnya tetap melanjutkan memimpin shalat sebagaimana yang telah beliau saw. perintahkan. Hadhrat Abu Bakar ra. menjawab bahwa bagaimana mungkin ia memimpin shalat sementara Hadhrat Rasulullah saw. hadir. Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. menasihati jamaah ketika itu bahwa tidak pantas bertepuk tangan ketika sedang beribadah kepada Allah. Beliau saw. bersabda bahwa apabila perlu menarik perhatian terhadap sesuatu di tengah shalat, maka alih-alih bertepuk tangan, hendaknya nama Allah diagungkan dengan mengucapkan, “*Subhanallah.*”

Hudhr aba. bersabda bahwa meskipun Hadhrat Rasulullah saw. sangat tekun dalam beribadah, beliau saw. tidak menginginkan umatnya mengambil langkah-langkah yang berlebihan dan tidak perlu. Sebagai contoh, pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah saw. melihat seutas tali tergantung di masjid. Ketika beliau saw. menanyakan hal tersebut, beliau saw. diberi tahu bahwa tali itu milik Hadhrat Zainab ra. Apabila beliau merasa lelah saat berdiri dalam shalat, beliau menggunakan tali tersebut untuk membantunya tetap berdiri. Nabi saw. bersabda bahwa hal seperti itu tidak perlu dilakukan. Seseorang hendaknya mendirikan shalat sesuai dengan kemampuan fisiknya.

Adab yang Benar dalam Menunaikan Shalat

Hudhr aba. menjelaskan bahwa di sisi lain tidak berarti bahwa di sisi lain seseorang boleh melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa atas nama memberi kemudahan. Sebagian orang menunaikan shalat hanya dalam hitungan menit semata-mata untuk segera terbebas dari kewajiban. Padahal, cara yang benar dalam mendirikan shalat adalah melaksanakannya dengan penuh kekhusukan dan kehati-hatian.

Pada suatu ketika, seseorang datang terlambat ke masjid setelah shalat berjamaah selesai. Ia pun melaksanakan shalat sendiri, kemudian bergabung dalam majelis Hadhrat Rasulullah saw. Hadhrat Rasulullah saw. menyuruhnya kembali dan mengulangi shalatnya, dan hal ini terjadi hingga tiga atau empat kali. Akhirnya, orang tersebut bertanya kepada Hadhrat Rasulullah saw., apa yang seharusnya ia lakukan dengan cara yang berbeda. Hadhrat Rasulullah saw. lalu menjawab bahwa ia harus menunaikan shalat dengan penuh ketenangan dan kekhususan, bukan dengan tergesa-gesa.

Keteguhan dalam Bertauhid kepada Allah Yang Maha Esa

Hudhr aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. memiliki kebencian yang sangat kuat terhadap perbuatan menyekutukan Allah Ta’ala. Bahkan pada masa sakit terakhirnya, beliau saw. mengungkapkan keprihatinannya terhadap umat-umat terdahulu yang telah menjadikan makam para nabi mereka sebagai tempat pemujaan. Dengan cara seperti ini, Hadhrat Rasulullah saw. dengan tegas mengajarkan bahwa tidak boleh ada perlakuan semacam itu terhadap beliau saw., karena perbuatan tersebut dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik terhadap Allah Ta’ala.

Seyogyanya kita patut bersyukur karena telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau‘ud as. yang mengajarkan kepada kita untuk meninggalkan seluruh praktik semacam itu berdasarkan ajaran Hadhrat Rasulullah saw. Sebab, sangat disayangkan bahwa hingga hari ini masih umat Islam terlihat banyak yang menjadikan makam para tokoh mereka sebagai tempat yang dikeramatkan.

Teladan Kerendahan Hati yang Sejati di Hadapan Allah Ta‘ala

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. menunjukkan kerendahan hati yang sangat luar biasa di hadapan Allah Ta‘ala. Pada suatu ketika, orang-orang berkata kepada Hadhrat Rasulullah saw. bahwa beliau saw. pasti akan memperoleh limpahan karunia dan ampunan Allah Ta‘ala, karena Allah Ta‘ala sendiri telah memberi kesaksian atas ketinggian akhlak beliau saw. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab bahwa hal tersebut tidaklah demikian. Sebaliknya, beliau saw. hanya akan memperoleh ampunan semata-mata karena karunia Allah Ta‘ala.

Pada kesempatan lain, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa seseorang tidak dapat masuk surga semata-mata dengan mengandalkan amal perbuatannya belaka. Seseorang kemudian bertanya apakah hal yang sama juga berlaku bagi beliau saw. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab bahwa beliau saw. sendiri pun tidak akan masuk surga karena amal perbuatannya, melainkan hanya karena karunia Allah Ta‘ala semata.

Memanifestasikan Ketaqwaan Dalam Setiap Perbuatan

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. menasihati agar kita senantiasa menekankan ketaqwaan dalam setiap perbuatan. Seseorang tidak sepatutnya mengharapkan kematian. Apabila seseorang hidup dalam ketaqwaan, maka ia akan terus bertambah dalam ketaqwaan di sepanjang hidupnya. Dan apabila seseorang adalah seorang pendosa, maka sepanjang hidupnya ia tetap memiliki kesempatan untuk bertaubat dari dosa-dosanya. Ini merupakan petunjuk yang sangat penting dan harus selalu kita ingat. Banyak orang yang mengharapkan kematian dikarenakan menghadapi berbagai macam kesulitan, padahal Hadhrat Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kehidupan justru memberikan kesempatan untuk menambah ketaqwaan atau bertaubat dari dosa.

Meninggikan Standar Shalat

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. juga menasihati orang lain mengenai standar shalat mereka. Pada suatu ketika, Hadhrat Rasulullah saw. mengunjungi rumah putrinya, Hadhrat Fatimah ra., dan menantunya, Hadhrat Ali ra. Beliau saw. bertanya apakah mereka menunaikan shalat sunnah sebelum fajar? Hadhrat Ali ra. menjawab bahwa apabila Allah Ta‘ala menghendaki, mereka akan bangun. Jika tidak, maka mereka akan tetap tertidur.

Hadhrat Rasulullah saw. lalu memberikan nasihat agar mereka menunaikan shalat sunnah sebelum fajar tersebut. Kemudian beliau saw. pun kembali ke rumah. Dalam perjalanan pulang, Hadhrat Rasulullah saw. mengulang-ulang firman Allah:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرُ شَيْءٍ جَدَلًا

“....*tetapi dalam segala sesuatu manusialah yang paling banyak membantah.*” (QS. Al-Kahfi, 18:55)

Dengan kata lain, manusia sering kali enggan mengakui kesalahan dirinya sendiri dan cenderung mengalihkan kesalahan kepada pihak lain. Melalui hal ini, Hadhrat Rasulullah saw. menjelaskan bahwa akan lebih baik apabila mereka mengakui kekurangan diri dalam hal bangun untuk shalat, daripada menyalahkan Allah Ta’ala.

Ibadah melalui Pemanfaatan Pancaindra secara Benar

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. juga mengajarkan bahwa salah satu bentuk ibadah adalah menggunakan kemampuan dan pancaindra yang dianugerahkan Allah Ta’ala dengan cara yang benar. Pada masa kini, terdapat berbagai daya tarik duniaawi serta berbagai tayangan yang buruk dan merusak. Menggunakan mata untuk melihat hal-hal semacam itu merupakan perbuatan dosa, dan ketakwaan sejati adalah dengan menjauhinya. Allah Ta’ala telah menganugerahkan nikmat yang besar berupa mata, telinga, dan kemampuan lainnya, dan kita wajib menggunakan dan memanfaatkannya. Namun, pada saat yang sama, mendengarkan gosip, fitnah, dan kebohongan tentang orang lain juga merupakan dosa. Oleh karena itu, kita harus menggunakan pancaindra yang diberikan Allah Ta’ala kepada kita, tetapi menggunakannya dengan cara yang benar, tepat, dan mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan.

Hudhur aba. bersabda bahwa Hadhrat Aisyah ra. meriwayatkan bahwa setiap kali Hadhrat Rasulullah saw. dihadapkan pada dua pilihan atau dua jalan, beliau saw. senantiasa memilih jalan yang lebih mudah, dengan syarat bahwa jalan yang lebih mudah tersebut tidak mengarah kepada keburukan dan dosa. Hal ini karena Allah Ta’ala tidak menghendaki kesulitan, melainkan menghendaki kemudahan. Akan tetapi, apabila jalan yang lebih mudah itu justru mengantarkan kepada dosa dan keburukan, maka Hadhrat Rasulullah saw. akan menghindarinya dan memilih jalan yang lebih panjang dan lebih berat. Sebagian orang dengan sengaja memilih kesulitan hanya agar dipuji oleh orang lain. Namun, hal demikian bukanlah cara hidup Hadhrat Rasulullah saw. Orang-orang semacam itu melakukan hal tersebut hanya untuk menipu dan memikat pandangan manusia, dan dalam perbuatan seperti itu tidak ada ganjaran dari Allah. Perilaku semacam ini tidak mendekatkan seseorang kepada Allah, bahkan mendatangkan kemurkaan-Nya, karena niatnya dalam melakukan hal itu tidaklah tulus.

Hadhrat Rasulullah saw. sebagai Suami yang Sempurna

Hudur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. bersikap sangat baik dan adil dalam memperlakukan istri-istri beliau saw. Apabila orang-orang memahami hal ini, maka banyak persoalan rumah tangga pada masa kini akan dapat diselesaikan. Bahkan terdapat kejadian ketika istri-istri beliau saw. berbicara dengan nada yang keras kepada beliau saw., namun Hadhrat Rasulullah saw. hanya tersenyum dan mengalihkan pembicaraan dengan bijaksana. Pada suatu ketika, Hadhrat Rasulullah saw. berkata kepada Hadhrat Aisyah ra. bahwa beliau saw. dapat mengetahui kapan ia sedang merasa tidak senang kepadanya (Nabi saw.) Hadhrat Aisyah ra. bertanya, “Bagaimana caranya?” Hadhrat Rasulullah saw. menjawab bahwa ketika Hadhrat Aisyah ra. sedang senang kepadanya dan ia ingin bersumpah, maka ia akan berkata, “*Aku bersumpah demi Tuhanmu Muhammad saw.*” Namun, ketika ia sedang tidak senang kepada beliau saw, ia akan berkata, “*Aku bersumpah demi Tuhanmu Ibrahim.*” Hadhrat Aisyah ra. tertawa dan membenarkan hal tersebut.

Hudur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. senantiasa memuliakan istri pertamanya, Hadhrat Khadijah ra., bahkan setelah kewafatan beliau ra. Sebagai contoh, apabila salah seorang sahabat atau kerabat Hadhrat Khadijah ra. datang berkunjung, Hadhrat Rasulullah saw. akan berdiri dan menyambut mereka dengan penuh hormat. Apabila beliau saw. melihat sesuatu yang pernah dibuat oleh Hadhrat Khadijah ra., kedua mata beliau saw. akan dipenuhi air mata. Pada suatu ketika, dalam Perang Badar, salah seorang menantu Hadhrat Rasulullah saw. tertawan. Istrinya, Hadhrat Zainab ra., yang merupakan putri Hadhrat Rasulullah saw., mengirimkan seluruh harta yang ia miliki sebagai tebusan, dan di antaranya terdapat sebuah kalung yang dahulu milik Hadhrat Khadijah ra. Ketika melihat kalung tersebut, mata Hadhrat Rasulullah saw. berlinang air mata. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat bahwa beliau saw. tidak akan memerintahkan mereka dalam hal ini, tetapi beliau saw. memohon agar, jika mereka menganggapnya pantas, janganlah satu-satunya peninggalan ibu dari seorang anak perempuan itu dirampas. Para sahabat menyatakan bahwa tidak ada hal yang lebih membahagiakan bagi mereka selain memenuhi permohonan tersebut, lalu mereka mengembalikan kalung itu kepada Hadhrat Zainab ra.

Hudur aba. bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw. sangat terkesan dengan perlakuan dan pengorbanan Hadhrat Khadijah ra. terhadap beliau saw., sehingga beliau saw. sering mengenangnya. Pada suatu ketika, Hadhrat Rasulullah saw. menceritakan kepada Hadhrat Aisyah ra. beberapa keutamaan Hadhrat Khadijah ra. Sebagai reaksi yang terkadang wajar karena rasa cemburu, Hadhrat Aisyah ra. bertanya mengapa Hadhrat Rasulullah saw. terus-menerus menyebut Hadhrat Khadijah ra., padahal beliau saw. kini memiliki istri-istri lain yang lebih muda. Mendengar hal itu, Hadhrat Rasulullah saw. pun mulai menangis dan berkata kepada Hadhrat Aisyah ra. bahwa ia tidak mengetahui betapa mulianya perlakuan Hadhrat Khadijah ra. terhadap diri beliau saw.

Akhhlak Mulia Hadhrat Rasulullah saw. Sejak Masa Kanak-Kanak

Hudhur aba. bersabda bahwa delapan tahun pertama kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. dijalani dalam asuhan kakek beliau setelah wafatnya kedua orang tua beliau, kemudian selanjutnya beliau saw. berada dalam asuhan pamannya. Namun, istri pamannya tidak terlalu bersikap baik kepadanya. Apabila ada makanan yang datang ke rumah, ia tidak memberikannya kepada keponakannya, melainkan hanya kepada anak-anaknya sendiri. Akan tetapi, setiap kali pamannya, Abu Thalib, pulang ke rumah, ia tidak pernah mendapati keponakannya yang masih kecil itu menangis atau mengeluh. Sementara sepupu-sepupunya menikmati makanan yang ada, Muhammad saw. kecil duduk dengan tenang dan penuh kesabaran di sudut rumah. Inilah akhlak beliau saw. bahkan sejak usia yang sangat belia.

Pada masa kini, meskipun telah dewasa, banyak orang masih mengingat luka batin dan keluh kesah masa kecilnya lalu berusaha membalasnya. Namun, Hadhrat Rasulullah saw., meskipun telah dewasa dan keadaannya berubah, tidak pernah bersikap demikian. Sebaliknya, beliau saw. memperlakukan sepupu-sepupunya dengan akhlak yang sangat mulia, bahkan mengambil tanggung jawab untuk merawat dan memperhatikan mereka.

Teladan Kesabaran Luar Biasa yang Ditunjukkan oleh Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhur aba. bersabda bahwa standar kesabaran Hadhrat Rasulullah saw. sungguh luar biasa. Pada suatu ketika, saat melewati sebuah pemakaman, Hadhrat Rasulullah saw. melihat seorang ibu yang sedang meratapi kuburan anaknya. Hadhrat Rasulullah saw. menasihatinya agar bersabar. Wanita tersebut tidak mengenali Hadhrat Rasulullah saw. dan menjawab bahwa seandainya anak Hadhrat Rasulullah saw. wafat seperti anaknya, barulah beliau akan mengetahui apa itu kesabaran yang sesungguhnya. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab bahwa sesungguhnya tujuh orang anak beliau telah wafat. Itulah satu-satunya ungkapan yang disampaikan Hadhrat Rasulullah saw. mengenai kesulitan hidup yang beliau saw. alami. Beliau saw. tidak pernah mengeluh, dan tidak pernah pula membiarkan penderitaan tersebut menghalangi pengabdian beliau saw. kepada umat manusia.

Kelapangan Dada Hadhrat Rasulullah saw. yang Tiada Tandingannya

Hudhur aba. bersabda bahwa kelapangan dada Hadhrat Rasulullah saw. juga berada pada tingkat yang paling tinggi. Pada suatu ketika, seorang laki-laki Yahudi datang kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan mulai berdebat dengan beliau saw. Dalam perdebatan tersebut, ia dengan tidak sopan memanggil Hadhrat Rasulullah saw. dengan nama kecil beliau, padahal biasanya orang-orang non-Muslim pun tetap memanggil beliau dengan kuniah *Abu al-Qasim* sebagai bentuk penghormatan. Para sahabat tidak tahan melihat perlakuan tidak sopan tersebut, bahkan salah seorang sahabat menegur agar ia tidak memanggil Hadhrat Rasulullah saw. dengan nama kecilnya.

Orang Yahudi tersebut berkata bahwa ia akan terus memanggil beliau dengan nama yang diberikan oleh kedua orang tua beliau. Hadhrat Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda

bahwa hal itu memang benar, itulah nama yang diberikan oleh orang tua beliau. Oleh karena itu, orang Yahudi tersebut hendaknya dibiarkan saja dan tidak perlu ditegur mengenai cara ia memanggil beliau saw.

Akhhlak Mulia yang Sempurna

Hudhur aba. bersabda bahwa dalam setiap urusan, Hadhrat Rasulullah saw. senantiasa menampilkan akhlak yang sangat luhur. Terkadang, ketika berjabat tangan, ada orang yang menggenggam tangan beliau saw. lebih lama dari yang sepatutnya, namun Hadhrat Rasulullah saw. tetap berdiri dengan sabar tanpa menegur mereka. Demikian pula, banyak orang yang meminta sesuatu kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan beliau saw. pun mengabulkan permintaan tersebut. Sebagian orang berulang kali meminta, dan tanpa keluhan sedikit pun Hadhrat Rasulullah saw. terus memberikan apa yang mereka minta, bahkan berupa harta.

Namun pada saat yang sama, apabila Hadhrat Rasulullah saw. melihat bahwa orang yang meminta itu tulus, setelah memberikan apa yang diminta, beliau saw. menasihatinya agar lebih baik menaruh kepercayaannya kepada Allah Ta’ala.

Hudhur aba. bersabda bahwa apa yang telah disampaikan tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak keutamaan dan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. Semua hal ini merupakan teladan yang sangat berharga bagi kita. Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan menyoroti aspek-aspek dan keutamaan lainnya pada kesempatan yang akan datang.

Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta’ala menjadikan kita semua sebagai Muslim sejati dengan mengamalkan teladan Hadhrat Rasulullah saw., serta menjadikan kita orang-orang yang menyebarkan ajaran Hadhrat Rasulullah saw. ke seluruh penjuru dunia dan menghimpun umat manusia di bawah panji beliau saw.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah bagi para anggota berikut ini:

Laiq Ahmad Tahir, seorang mualim di Inggris. Almarhum meninggalkan seorang putri dan tiga orang putra. Beliau pernah bertugas sebagai Wakil Imam Masjid Fazl di London. Setelah itu, beliau kembali ke Pakistan dan berkhidmat sebagai mualim dalam berbagai kapasitas. Beliau juga pernah mengajar sebagai profesor di Jamia Ahmadiyya Rabwah. Selain itu, beliau juga berkhidmat sebagai mualim di Amerika Serikat. Selanjutnya, beliau ditempatkan sebagai mualim di Glasgow. Ketika Jamiah Ahmadiyah Inggris dibuka, beliau diangkat sebagai Principal Jamiah. Beliau adalah seseorang yang sangat berdedikasi dan memiliki ketekunan yang teguh kepada Khilafat. Beliau memberikan pengabdian kepada agama dengan cara yang sangat baik. Beliau sangat tekun dalam berdoa dan memiliki banyak keutamaan. Kecintaannya kepada Khilafat sangat mendalam, dan beliau senantiasa menasihati

orang lain agar selalu tunduk dan patuh kepada Khilafat. Putri beliau menyampaikan bahwa cara beliau berdoa sedemikian rupa khusunya sehingga seakan-akan beliau berdoa dengan keyakinan yang mendalam hingga memperoleh jawaban dari Allah Ta'ala. Hudhud aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepadanya serta meninggikan derajatnya.

Sekha Jalu dari Mali. Beliau adalah seorang Ahmadi yang aktif dan penuh pengabdian. Beliau selalu berada di barisan terdepan dalam memberikan pengorbanan harta. Beliau dawam menghadiri masjid dan memiliki kecintaan yang sangat mendalam kepada Khilafat. Almarhum meninggalkan seorang istri dan tiga orang putra. Dua dari putra beliau juga bai'at melalui usaha dakwah beliau. Beliau sangat aktif dalam kegiatan tabligh. Hudhud aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepadanya.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ تَحْمِدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَوَكّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْبَارِنَا، مَنْ يَهْدِي إِلَّا اللّٰهُ
فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ وَمَنْ يُضْلِلُ هُوَ لَا هَادِيَ لَهُ
وَتَشَهَّدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَتَشَهَّدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللّٰهِ رَجِيمُكُمُ اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِنْتَأْءُ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللّٰهَ يَذْكُرُكُمْ وَأَذْعُونَهُ يَسْتَجِبُ لَكُمْ وَلَذِكْرِ اللّٰهِ أَكْبَرُ